

Lentera Terakhir sang Penjaga Mimpi

Kategori: Dunia Imajinasi

Di Dunia Tidur Somnia, mimpi manusia dijaga oleh sekelompok kurator yang disebut "Para Penyulut Lentera". Malika adalah penyulut lentera paling senior yang bertugas menangkap gelembung mimpi buruk anak-anak dan mengubahnya menjadi kembang api fajar yang indah. Namun, seiring berkembangnya teknologi gawai di dunia nyata, anak-anak berhenti bermimpi indah, menyebabkan Lentera Induk Somnia meredup dan terancam padam. Malika harus melakukan perjalanan nekat ke dalam sisa mimpi buruk seorang anak yang kecanduan gawai untuk menemukan percikan imajinasi murni terakhir sebelum Somnia runtuh selamanya menjadi kegelapan abadi.✎

Kota Somnia mengapung di atas samudra kabut berwarna ungu lavender. Di kota ini, langit tidak pernah benar-benar gelap, melainkan dipenuhi oleh jutaan gelembung bercahaya yang melayang-layang. Setiap gelembung adalah mimpi dari anak-anak di dunia nyata yang sedang tertidur. Malika berdiri di atas menara tertinggi, memegang sebuah tongkat panjang dengan lentera kuningan di ujungnya. Tugasnya sangat krusial: menyerap energi dari gelembung mimpi buruk, yang biasanya berwarna hitam keabuan, lalu menyaringnya di dalam lentera magisnya agar berubah menjadi kelopak bunga cahaya yang menghiasi fajar. "Bagaimana pasokan cahaya hari ini, Malika?" tanya sebuah suara parau. Itu adalah sang Tetua Somnia. Malika menggelengkan kepalanya dengan raut wajah cemas. "Sakit kritis, Tetua. Lihatlah ke atas. Gelembung mimpi berwarna-warni semakin sedikit. Yang ada hanya gelembung abu-abu kosong tanpa emosi." "Ini karena anak-anak di dunia nyata," desah Tetua sambil bersandar pada tongkatnya. "Mereka menatap layar kotak bercahaya itu terlalu lama sebelum tidur. Pikiran mereka kelelahan, imajinasi mereka mati. Jika Lentera Induk di pusat kota kita padam, Somnia akan lenyap." Malam itu, seketika langit Somnia bergetar hebat. Sebuah gelembung raksasa berwarna hitam pekat, dipenuhi duri-duri tajam, muncul dari cakrawala. Itu adalah mimpi buruk terdalam dari seorang anak bernama Leo. Gelembung itu begitu besar hingga mulai menyedot gelembung-gelembung kecil di sekitarnya. "Itu terlalu berbahaya, Malika! Jangan mendekat!" teriak kurator lain. Namun, Malika tahu dia tidak punya pilihan. "Jika mimpi buruk ini meletus tanpa disaring, getarannya akan menghancurkan Lentera Induk kita!" Tanpa ragu, Malika melompat dari menara, membiarkan tubuhnya tersedot masuk ke dalam gelembung hitam tersebut. Seketika, pandangannya berubah. Malika mendapati dirinya berada di dalam labirin digital yang dingin. Dinding-dinding labirin itu terbuat dari kode biner yang berkedip-kedip, dan di tengah-tengahnya, seorang anak laki-laki—Leo—sedang meringkuk ketakutan, dikepung oleh bayangan monster mekanis raksasa yang menyerupai gawai rusak dengan mata merah menyala. "Pergi! Jangan mendekat!" teriak Leo sambil menutup mukanya dengan kedua tangan. Malika berlari mendekat, memposisikan dirinya di depan Leo. Dia mengangkat lenteranya tinggi-tinggi. "Leo, lihat aku! Ini bukan nyata. Ini hanya distorsi dari apa yang kamu lihat setiap hari!" Monster mekanis itu meraung, menghantamkan cakarnya yang tajam ke arah Malika. TRAANG! Perisai cahaya dari lentera Malika berhasil menahannya, namun retakan mulai muncul pada kaca lenteranya. Energi mimpi buruk ini terlalu pekat. "Leo! Aku butuh bantuanmu!" seru Malika di tengah deru angin hitam. "Aku tidak bisa menghancurkan monster ini sendirian. Aku butuh imajinasimu! Ingatkah kamu sebelum kamu mengenal

layar itu? Apa yang paling suka kamu bayangkan?" Leo mendongak dengan air mata mengalir di pipinya. "Aku... aku tidak ingat! Kepalaku rasanya penuh dan berisik!" "Ingatlah, Leo! Pikirkan tempat paling indah yang ingin kamu kunjungi! Pikirkan petualangan yang ingin kamu lakukan bersama teman-temanmu!" teriak Malika lagi, sementara perisai lenteranya semakin hancur. Leo memejamkan matanya erat-erat. Dia mencoba menggali jauh ke dalam ingatannya, menembus tumpukan video pendek dan permainan digital yang memenuhi otaknya selama ini. Di sudut paling tersembunyi dalam benaknya, dia melihat sebuah memori: saat dia menggambar seekor naga bersayap pelangi di buku gambarnya yang lama. "Aku... aku ingin menerbangkan naga pelangi!" seru Leo lantang. Seketika, dari dada Leo terpancar seberkas cahaya emas yang sangat murni. Cahaya itu melesat ke langit mimpi buruk dan menjelma menjadi seekor naga raksasa yang indah dengan sisik berwarna-warni. Naga pelangi itu mengeluarkan raungan megah, lalu menyemburkan api cahaya yang langsung melelehkan monster-monster mekanis digital di sekitar mereka. Labirin biner yang dingin runtuh, digantikan oleh padang rumput hijau yang luas di bawah langit Somnia yang damai. Gelembung hitam pekat itu pecah, berubah menjadi miliaran kelopak bunga kembang api yang jatuh perlahan, memberikan energi baru yang sangat besar bagi Lentera Induk Somnia. Malika tersenyum melihat Leo yang kini sedang tertidur lelap dengan tenang di atas punggung naga pelangi di dalam mimpinya. WUSHH... Malika terbangun dan kembali berdiri di dek menara Somnia. Di tangannya, lentera kuningannya kini bersinar jauh lebih terang dari sebelumnya. Di langit, Lentera Induk Somnia kembali memancarkan cahaya ungu emas yang hangat, menandakan bahwa kota mereka telah selamat. Di dunia nyata, Leo terbangun di kamarnya dengan perasaan segar yang sudah lama tidak dia rasakan. Dia menatap gawainya di atas meja, lalu tersemu pelan. Alih-alih meraih gawai tersebut, Leo mengambil buku gambar dan pensil warnanya yang berdebu di dalam laci, lalu mulai menggambar petualangan barunya. Dan jauh di atas sana, di Dunia Somnia, Malika menatap gelembung mimpi Leo yang kini berwarna emas terang, bersyukur bahwa satu percikan imajinasi telah berhasil menyelamatkan dunia mimpi.